

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Penelitian etnografi hendaknya diikuti pula dengan meneliti latar belakang lokasi dimana subjek penelitian tinggal dan hidup. Seminaris merupakan subjek dan narasumber penelitian. Mereka tinggal di lingkungan asrama Seminari Menengah Mertoyudan. Tinggal pula beberapa *pastor, suster, frater, bruder*, serta orang awam yang bekerja di dalam asrama ini dan mengabdikan pada gereja untuk membimbing, mengajar, dan membantu para seminaris agar keseharian seminaris dapat berjalan lancar. Kebudayaan yang berbeda dari sekolah lainnya penulis uraikan dalam deskripsi profil Seminari Menengah Mertoyudan.

A. Deskripsi Profil Seminari Menengah Mertoyudan

1. Sejarah Seminari Menengah Mertoyudan

Seminari Menengah Mertoyudan merupakan sebuah sekolah yang terletak di Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah (Hartono, 2012: 1-7). Sekolah dengan sistem asrama yang memiliki nama lengkap Seminari Menengah Santo Petrus Canisius ini baru saja merayakan hari ulang tahunnya yang ke-100 pada tahun 2012. Seminari Mertoyudan mengalami beberapa zaman, diantaranya zaman Belanda (1911-1941), zaman Jepang atau yang kemudian disebut zaman seminari *in diaspora* (1942-1945), dan zaman Indonesia merdeka (1945-sekarang).

Awal berdirinya Seminari Menengah Mertoyudan tidak dapat lepas dari peran Petrus Darmaseputra dan F.X. Satiman. Mereka adalah 2 pemuda

lulusan *Kweekschool* Muntilan yang berkeinginan menjadi imam. Mereka berdua menghadap Romo Van Lith dan Romo Mertens SJ pada November 1911 untuk memohon agar diperkenankan belajar menyiapkan diri menjadi imam. Niatan kedua pemuda ini berawal dari pertimbangan akan kebutuhan imam di Indonesia. Hal tersebut ternyata mampu mendorong munculnya gagasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi para calon imam. Izin resmi dari Roma keluar pada tanggal 30 Mei 1912 untuk memulai lembaga pendidikan calon imam di Indonesia. Kursus pendidikan tersebut diselenggarakan di Kolese Xaverius Muntilan.

Pada tahun 1916-1920 terdapat 10 siswa Muntilan yang dikirim ke sekolah latin yang diselenggarakan para pastur Ordo Salib Suci di Uden, Belanda. Dua siswa meninggal dan yang seorang lagi terganggu kesehatannya. Akibat peristiwa ini diambil kebijakan untuk menyelenggarakan pendidikan di Indonesia, kemudian kursus di Muntilan pun disempurnakan.

Tanggal 7 September 1922, dua seminaris menjadi *novis* pertama pada Novisiat Serikat Yesus yang baru dibuka di Yogyakarta dengan rektor dan pimpinan novisiatnya Romo Strater SJ. Dimulai Seminari Kecil pada Mei 1925 yang gedungnya dibangun di sebelah barat kolese St. Ignatius Yogyakarta tanggal 19 Desember 1927 dan diberkati Mgr. APF van Velsen SJ. Kursus diadakan bagi mereka yang baru tamat Sekolah Dasar *Hollands Inlandse School* (HIS) dan *Europese Lagere School* (ELS). Bersamaan dengan itu, di Muntilan juga berlangsung kursus bagi mereka yang sudah memiliki ijazah guru tetap.

Sekitar tahun 1927 kursus ini digabung dengan Seminari Kecil di Yogyakarta. Jumlah siswanya yang meningkat hingga 100 siswa lebih membuat seminari dipindah ke Mertoyudan Magelang. Pelajaran pertama dimulai 13 Januari 1941.

Tanggal 8 Maret 1942 tentara Belanda menyerah kepada Jepang. Gedung Seminari Mertoyudan diduduki Jepang dan digunakan untuk sekolah Pertanian Nogako. Tanggal 5 April 1942 para seminaris terpaksa pulang ke rumah masing-masing. Meski demikian, pendidikan calon imam tetap dilangsungkan di berbagai pastoran, diantaranya di Boro, Yogyakarta, Ganjuran, Muntilan, Girisonta, Ungaran, Semarang dan Solo. Pelajaran diberikan dengan sembunyi-sembunyi. Selama masa sulit ini, seminari lazim disebut Seminari *in diaspora*. Situasi ini berlangsung hingga 1945.

Gedung Seminari Mertoyudan sempat dibumihanguskan pada masa Revolusi Fisik. Sisa-sisa bangunan menjadi jarahan. Seminari dibangun kembali oleh Vikariat Semarang setelah situasi tenang dan berakhir Agustus 1952. Bangunan tersebut sekarang (2013) merupakan bagian dari gedung *Domus Patrum* dan Medan Madya. Setelah pembangunan selesai, para seminaris pindah ke Mertoyudan.

Tanggal 3 Desember 1952 gedung Seminari Mertoyudan diberkati Mgr. Albertus Soegijapranata SJ. Lima tahun kemudian dibangun gedung tambahan yang dipergunakan untuk seminari, yaitu Medan Utama dan Medan Pratama. Sejak saat itu semakin banyak murid tamatan SD yang diterima di Seminari Mertoyudan. Namun berdasarkan pertimbangan lain, sejak tahun

1968 tamatan SD tidak diterima lagi, yang diterima hanyalah tamatan SMP dan SMA.

Tahun 1971 siswa seminari lulusan SMA tinggal di Yogyakarta dan mengikuti kuliah di IKIP Sanata Dharma hingga menyelesaikan pendidikan sarjana muda. Tahun 1972 siswa tamatan SMA juga ditampung di Seminari Mertoyudan. Tahun 1974 di Wisma Realino Yogyakarta dibangun cabang Seminari untuk menampung siswa tamatan SMA karena berbagai alasan.

Penambahan gedung dilakukan di Mertoyudan pada tahun 1976 yang diresmikan dan mulai dihuni oleh Seminaris Medan Utama. Seminari cabang Yogyakarta pada tahun tersebut digabung lagi dengan Seminari Mertoyudan hingga sekarang.

2. Makna Lambang Seminari Mertoyudan

Seminari Mertoyudan sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki sebuah lambang dengan gambar yang menyatakan tujuan dan mengandung maksud tertentu. Lewat lambang tersebut pemrakarsa/pendiri lembaga pendidikan bermaksud melukiskan apa yang menjadi cita-cita atau visi Seminari Menengah Mertoyudan. Nilai-nilai yang terkandung dalam lambang tersebut menjadi acuan dan penggerak dalam menyelenggarakan pendidikan.

GAMBAR 2.1
Logo Seminari Mertoyudan



Sumber: Dokumen pribadi

Makna dalam logo Seminari Mertoyudan (Hartono, 2012: 9-11):

- a. Perisai melambangkan perjuangan
- b. Warna kuning emas sebagai warna dasar pada perisai melambangkan kemuliaan.
- c. Warna hijau pada tulisan SSS melambangkan harapan untuk bertumbuh dan melambangkan keadilan.
- d. Warna merah pada karang melambangkan kegairahan, kegembiraan, semangat, dan keberanian untuk membela yang benar.
- e. Warna hitam pada anjing melambangkan kesungguhan, keseriusan, dan ketegasan (dalam menentukan sikap).
- f. Warna putih pada latar belakang karang dan anjing melambangkan kesucian.
- g. Huruf CS dalam logo merupakan singkatan dari "*Canisii Seminarium*", yang artinya "Persemaian Canisius".

- h. Gambar batu karang di bawah tulisan CS mengungkapkan Petrus sebagai batu karang.
- i. Gambar anjing ingin menunjukkan nama diri Canisius yang dalam bahasa latin *canisius* berarti anjing. Gambar anjing melambangkan kesetiaan pada tuan dalam hal ini pada Tuhan Yesus.
- j. Huruf SSS merupakan singkatan *Sanctitas, Sanitas, Scientia*. Atas dasar 3 kata ini, Seminari Menengah Mertoyudan bercita-cita mendidik seminaris agar berkembang secara integral dalam kesucian, kesehata, dan pengetahuan. Kata dan makna yang terkandung dalam 3 kata tersebut diharapkan dapat menjadi acuan baik bagi para pembina dalam memberikan pendampingan maupun bagi seminaris dalam mengembangkan diri ke arah panggilan imamat.

Jika digabungkan maka logo Seminari Mertoyudan mengandung pengertian: dengan kegairahan dan kesungguhan yang didasari oleh niat suci, Seminari Mertoyudan berjuang demi perkembangan seminaris dalam *sanctitas* (kesucian), *sanitas* (kesehatan), dan *scientia* (pengetahuan) menuju cita-cita imamat mulia seturut teladan Santo Petrus Canisius. Petrus Canisius dipilih sebagai pelindung Seminari Mertoyudan karena beliau adalah seorang tokoh gereja yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan calon-calon iman.

3. Visi, Misi, Tujuan dan Nilai Dasar Seminari

Visi, misi, tujuan, dan nilai dasar Seminari Mertoyudan dijelaskan dalam Buku Pedoman Pembinaan Seminari (Hartono, 2012: 12) sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi komunitas pendidikan calon imam tingkat menengah yang handal dan berkompeten dalam mengembangkan *sanctitas* (kesucian), *sanitas* (kesehatan), dan *scientia* (pengetahuan) ke arah imamat yang tanggap terhadap kebutuhan zaman.

b. Misi

- 1). Mendidik dan mendampingi seminaris (siswa) menjadi pribadi yang berkembang secara integral dalam *sanctitas* (kesucian), *sanitas* (kesehatan), dan *scientia* (pengetahuan) ke arah kedewasaan sesuai dengan usianya sehingga semakin mampu mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidupnya.
- 2). Menyelenggarakan pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan seminaris menjadi pribadi yang jujur, setia, disiplin, bertanggung jawab, solider, mampu bekerjasama, berjiwa melayani, berani memperjuangkan keadilan, dan mampu berdialog dengan penganut agama/kepercayaan lain, dengan mengedepankan manajemen partisipatif.

c. Tujuan Seminari

- 1). Mendampingi seminaris dalam mengolah hidup rohani, panggilan, kegerejaan dan kemasyarakatan, agar mampu mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidupnya.
- 2). Mendampingi seminaris untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang sehat secara fisik maupun psikis, dewasa secara manusiawi

maupun kristiani, sehingga seminaris memiliki kesiapsiagaan untuk menanggapi panggilan Tuhan.

- 3). Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien agar kompetensi seminaris berkembang secara optimal sehingga seminaris memiliki bekal yang memadai untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan imamat berikutnya.

d. Nilai-Nilai Dasar

Kegiatan pendidikan di Seminari dilaksanakan dengan mengedepankan dan mendasarkan diri pada nilai-nilai dasar, antara lain: iman, harapan, kasih, kejujuran, kesetiaan, kedisiplinan, tanggungjawab, solidaritas, keadilan, dan pelayanan.

4. Profil Lulusan Seminari

Seminaris berkembang secara integral dalam *sanctitas*, *sanitas* dan *scientia* setelah menjalani pendidikan di Seminari, sehingga siap untuk meneruskan ke jenjang pendidikan imamat lebih lanjut. Profil yang diharapkan ada pada lulusan Seminari Mertoyudan adalah sebagai berikut (Hartono, 2012: 13-14):

a. *Sanctitas*

Terkait dengan *sanctitas*, seminaris berkembang dalam hidup kerohanian, panggilan, kegerejaan, dan kemasyarakatannya.

- 1). Diharapkan dalam hidup kerohanian, seminaris memiliki:
 - a). Keterarahan pada Kristus sebagai sumber dan pedoman hidup.
 - b). Keterbukaan dan ketaatan kepada bimbingan Roh.

c). Penghargaan terhadap tradisi hidup rohani, hidup doa dan sakramen-sakramen.

d). Kebiasaan membaca dan merenungkan Kitab Suci dalam konteks hidup nyata.

e). Kemampuan dan kebiasaan berefleksi dan menjalankan pembedaan Roh.

2). Seminaris di dalam hidup panggilan memiliki:

a). Motivasi murni ke arah panggilan imamat.

b). Kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidupnya.

c). Kemantapan dalam menghayati panggilan dengan menjadikan Bunda Maria sebagai teladan.

d). Keterarahan hidup untuk menghayati tiga nasihat injili (ketaatan, kemurnian, kemiskinan).

3). Seminaris di dalam hidup menggereja dan memasyarakat memiliki:

a). Pengetahuan, perhatian dan kepedulian terhadap kehidupan Gereja dan masyarakat beserta masalah-masalahnya.

b). Jiwa pelayanan dan semangat pengorbanan dalam melaksanakan tugas panggilannya sebagai calon pemimpin umat.

c). Keterampilan berkomunikasi dan kemampuan berdialog dengan penganut agama dan kepercayaan lain.

b. *Sanitas*

Terkait dengan *sanitas*, seminaris memiliki:

- 1). Keseimbangan dalam pikiran dan perasaan
- 2). Kemampuan untuk menerima diri apa adanya dan berusaha mengolahnya agar mempunyai kemantapan dalam kepribadiannya.
- 3). Kebebasan batin sehingga seminaris mampu menghayati nilai-nilai, antara lain: kejujuran, kesetiaan, kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, solidaritas, keadilan, dan pelayanan.
- 4). Kesadaran diri sebagai calon imam dalam membangun relasi secara baik dengan semua orang.
- 5). Pandangan dan penghayatan yang sehat terhadap seksualitas.
- 6). Kesehatan jasmani maupun rohani (fisik dan psikis) yang memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan imamat berikutnya.

c. *Scientia*

Terkait dengan *scientia*, seminaris memiliki:

- 1). Tradisi membaca dan studi yang kuat, serta menemukan cara belajar yang cocok untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang intelektual.
- 2). Keterbukaan terhadap informasi dunia dan mempunyai inisiatif untuk mengembangkan pengetahuan.
- 3). Kemampuan untuk berpikir secara logis, kritis, kreatif, analitis, dan sintetis.
- 4). Pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk masuk ke jenjang pendidikan imamat selanjutnya.

- 5). Sikap dan kesanggupan untuk belajar sepanjang hidup.

5. Fokus Pembinaan

Fokus Pembinaan di Seminari Menengah Mertoyudan menurut buku Pedoman Pembinaan Seminari Mertoyudan (Hartono, 2012: 15-16) membantu penulis untuk menemukan fokus pengajaran pamong dan *sub* pamong per medan.

a. Medan Pratama

- 1). Seminaris krasan dengan tempat yang baru, teman baru, dan suasana baru, serta merasakan kebahagiaan orang yang terpanggil.
- 2). Seminaris memiliki hidup suci, sehat, dan tekun dalam studi. Mereka dibimbing untuk mengenal dan mulai menghayati tradisi hidup rohani, liturgi dan devosi, mengembangkan hidup sehat, dan diperkenalkan dengan cara belajar yang efektif dan efisien dalam rangka menumbuhkan budaya belajar.
- 3). Seminaris memiliki dasar pengolahan kepribadian dan sosialitas. Seminaris dibimbing untuk mengolah seksualitas, mengenal tata nilai, dan membina keterbukaan, mengatur hubungan dengan keluarga, belajar hidup bersama, dan memiliki mekanisme hidup berkelompok.
- 4). Seminaris masuk dalam proses remediasi, yaitu memperdalam dan meningkatkan pengetahuan yang telah diterima di SMP sebagai persiapan memasuki SMA.

b. Medan Tamtama

- 1). Seminaris membatinkan nilai dan kebiasaan baik yang sudah ditanamkan di Medan Pratama.

- 2). Seminaris mengenal diri, menerima diri, dan mengembangkan diri.
- 3). Seminaris mendalami hidup doa dan keheningan, serta mulai mengenal iman *diosesan* dan lembaga hidup bakti.
- 4). Seminaris mampu mengatur waktu secara efektif dan efisien untuk studi, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan asrama yang lain.

c. Medan Madya

- 1). Seminaris menemukan dan mengolah nilai-nilai yang memerdekakan.
- 2). Seminaris mampu mengambil keputusan untuk menjadi awam atau imam. Mereka yang memutuskan menjadi awam tidak diperkenankan meneruskan pendidikan di Seminari.
- 3). Seminaris menyelesaikan karya tulis sebaik mungkin dan tepat pada waktunya sebagai salah satu syarat kenaikan ke kelas XII.
- 4). Seminaris mampu mengungkapkan diri secara benar, sehat, dan kreatif.

d. Medan Utama Kelas XII

- 1). Seminaris menegaskan dan memantapkan keputusan panggilan hidupnya. Seminaris yang atas keputusan sendiri tidak melanjutkan imamat, harus mundur dari Seminari.
- 2). Seminaris memantapkan kedewasaan manusiawi kristiani.
- 3). Seminaris menyelesaikan ujian akhir dengan hasil optimal.
- 4). Seminaris siap melanjutkan studi ke jenjang pendidikan imamat lebih lanjut.

e. Medan Utama Kelas Persiapan Atas

- 1). Seminaris menjalani pendasaran gaya hidup studi, hidup rohani, hidup sehat, dan hidup komunitas.
- 2). Seminaris memantapkan kedewasaan manusiawi kristiani.
- 3). Seminaris memurnikan motivasi, memantapkan, dan memilih lembaga hidup bakti/*diosesan*.
- 4). Seminaris siap melanjutkan studi ke jenjang pendidikan imamat lebih lanjut.

6. Aspek dan Kegiatan Pembinaan

Pembinaan di Seminari Mertoyudan merupakan proses yang berkesinambungan agar seminaris dapat mewujudkan profil lulusan Seminari Mertoyudan yang ideal. Pembinaan di Seminari Mertoyudan mencakup tiga aspek, yaitu *sanctitas*, *sanitas*, dan *scientia* (Hartono, 2012: 16-22).

a. Aspek *Sanctitas*

Para seminaris dibimbing untuk beriman dan mengikuti Kristus serta meneladan Bunda Maria dalam menghayati panggilan hidup sebagai calon imam. Lewat pembinaan *sanctitas*, seminaris dibimbing dan didampingi agar berkembang dalam hidup rohani dan panggilan serta dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.

1) Pembinaan hidup rohani

- a) Seminaris diperkenalkan dengan tradisi doa dan devosi, antara lain melalui kegiatan doa sadhana, meditasi, pujian, ziarah.

- b) Seminaris terlibat dalam liturgi dengan mempersiapkan, menyelenggarakan, dan menghayati perayaan ekaristi, sakramen tobat, renungan, *laudes* (ibadat pagi), dan *completorium* (ibadat malam).
- c) Seminaris didampingi untuk berkembang dalam iman, harapan, dan kasih, melalui bimbingan rohani, pembinaan kecamangan, *retret*, rekoleksi, *Legio Mariae*, refleksi, konferensi, instruksi, bacaan rohani, KKS (Kelompok Kitab Suci), *puncta*, *fraterna correctio* (koreksi persaudaraan dan sumbangan rohani).

2) Pembinaan hidup panggilan

- a) Seminaris didampingi agar tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan sesuai dengan usianya sehingga mereka semakin mampu mengambil keputusan hidup sesuai dengan panggilannya.
- b) Seminaris didampingi agar mengenali panggilan Tuhan dengan menelusuri sejarah hidupnya. Mereka diminta menulis sejarah hidup dan panggilan. Mereka juga harus menggali motivasi panggilannya. Motivasi panggilan yang masih berorientasi ekonomis dan status sosial dimurnikan ke arah motivasi rohani dan apostolik.
- c) Seminaris didampingi untuk mengenal corak hidup imam *diosesan* dan religius, antara lain dengan membaca dan mendalami dokumen gereja serta mendengarkan ceramah sehingga pada waktunya mampu membuat keputusan yang tepat sesuai dengan panggilannya. Mereka juga didampingi agar mengenal dan mulai menghidupi tiga nasihat injili yang merupakan tuntutan radikal kehidupan kristiani dan imam.

d) Seminaris menyelenggarakan “Aksi Panggilan” untuk memberikan kesaksian panggilannya sebagai seminaris, mengenal gereja dan jemaat setempat, dan menumbuhkan semangat merasul.

e) Orang tua dan keluarga seminaris dilibatkan dalam pembinaan panggilan seminaris. Keterlibatan itu dilaksanakan pada saat seminaris berlibur, pada Hari Orang Tua (HOT), pada hari kunjungan orang tua, melalui surat-menyurat, telepon dan *e-mail*.

3) Pembinaan hidup menggereja dan memasyarakat

a) Seminaris diberi pembinaan ke arah kehidupan menggereja dan memasyarakat.

b) Seminaris didampingi agar berkembang dalam semangat pelayanan dan kerasulan dengan menggunakan beberapa sarana yang dapat dipakai, sebagai contoh: mengadakan kunjungan ke rumah pegawai. Selain itu, seminaris juga terlibat dalam Pendampingan Iman Anak (PIA) di lingkungan-lingkungan Paroki Santo Yusup Mertoyudan. Kegiatan ini dikhususkan bagi seminaris kelas XI (semester II) , kelas XII (semester I), dan KPA. Seminaris juga dapat mengikuti ceramah-ceramah yang diselenggarakan oleh Seminari Mertoyudan atau pihak lain sejauh dipandang bermanfaat oleh staf.

c) Seminaris didorong untuk membangun kerja sama dengan pemeluk agama/kepercayaan lain. Bentuk kerja sama itu dapat diwujudkan dengan: sarasehan, ceramah, kunjungan, diskusi, dan dialog.

- d) Seminaris didampingi agar rasa sosial dan kepekaannya akan keadilan berkembang. Mereka juga dididik untuk memiliki pandangan yang sehat dan benar tentang masyarakat. Seminaris didorong untuk mengamati dan membaca situasi masyarakat, tekun, analitis-kritis, dan reflektif dalam menyerap informasi melalui multimedia.
- e) Seminaris berlatih memimpin dan berorganisasi dengan dijiwai oleh semangat melayani dan rela berkorban. Untuk itu, setiap seminaris diberi tugas kebidelan dan tugas lain dalam asrama atau sekolah (OSIS)
- f) Seminaris dibimbing agar memiliki keterampilan menjalin hubungan antar pribadi yang baik dan dewasa, dengan pria dan wanita. Mereka dibina agar mampu mengembangkan empati, mengungkapkan emosi secara benar, menghargai kebaikan orang lain, memperhatikan sopan santun dalam menggunakan telepon, mengirim dan menerima surat, serta bertamu dan menerima tamu.

b. Aspek *Sanitas*

Demi keseimbangan kepribadian dan demi imamat, seminaris dituntut berbadan sehat dan berkepribadian dewasa.

1) Pembinaan kesehatan badan

- a) Seminaris yang diterima di Seminari Mertoyudan harus dinyatakan sehat oleh rumah sakit yang ditunjuk oleh Seminari Menengah Mertoyudan. Seminari menjaga kesehatan seminarisnya dengan mengadakan tindakan pencegahan contohnya yaitu dengan melakukan

vaksinasi hepatitis B. Bagi seminaris yang sakit, disediakan kamar sakit supaya mendapat pemeriksaan dan perawatan lebih lanjut. Biaya perawatan dan pengobatan ditanggung oleh orang tua seminaris.

- b) Seminari menyediakan makanan dan minuman yang sehat dan memenuhi standar gizi agar pertumbuhan dan kesehatan badan seminaris terdukung. Selain itu, kesempatan makan minum merupakan sarana untuk melatih hidup bersama, berlatih mengendalikan diri, serta mengatur selera dan kenikmatan.
- c) Seminari menyediakan sarana dan kesempatan berolahraga, seperti: sepak bola, basket, voli, bulu tangkis, tenis meja, futsal, bela diri Tunggal Hati Seminari (THS).
- d) Setiap hari seminaris diwajibkan untuk melakukan *opera* (kerja tangan) pada pagi dan sore. Opera ini diantaranya adalah menyapu lantai dan kebun, mengepel, menyirami tanaman, dan menata kelas. Diadakan *opera magna*¹ pada waktu-waktu tertentu, yaitu opera dengan waktu yang lebih lama dengan lingkup yang lebih luas.
- e) Seminaris menjaga kesegaran badan dan jiwa dengan rekreasi dan istirahat secukupnya. Seminaris dilatih mengatur waktu untuk berekreasi dan dilatih memanfaatkan waktu tidur, serta diberi kesempatan untuk *ambulasi* (jalan-jalan).

¹ Bahasa Latin yang berarti kerja besar/banyak.

f) Liburan diberikan kepada seminaris secara berkala agar dipergunakan untuk menjalin rekreasi dengan keluarga, kenalan, dan masyarakat serta untuk mendapatkan kesegaran baru.

2) Pembinaan kedewasaan manusiawi

a) Seminaris dibimbing agar mengenal diri, menerima keadaan diri, serta keluarga dan lingkungan yang membesarkannya. Mereka diminta menulis sejarah hidup yang kemudian diolah bersama pembimbing rohani dan staf kepamongan.

b) Setiap seminaris wajib memiliki seorang pendamping rohani yang dipilih sendiri dan disetujui oleh rektor.

c) Seminaris dibimbing agar mempunyai kemampuan berelasi secara sehat. Usaha itu ditempuh melalui basis wilayah, basis karya, basis vertikal, pergaulan dengan staf, guru dan karyawan, serta teman-teman. Melalui sarana tersebut, seminaris diharapkan dapat mengembangkan keterbukaan, kemampuan berdialog, solidaritas, kerja sama, rasa menghargai, rasa perhatian, dan keterampilan menyelesaikan konflik.

d) Seminaris dibimbing dalam menghayati seksualitas hidup antara lain melalui: ceramah tentang seksualitas dan pembinaan rohani. Pembinaan dimaksudkan untuk membantu penghayatan seksualitas dan pergaulan yang sehat.

e) Seminaris dibimbing dalam mengembangkan kemerdekaan hati dan tanggung jawab. Seminari menanamkan sikap disiplin dalam segala

hal, tekun dan kerja keras, jujur dan terbuka, dan siap sedia menjalankan tugas.

c. Aspek *Scientia*

Pembinaan *scientia* berupa bimbingan bagi seminaris dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan organisasi. Pembinaan ini dimaksudkan agar seminaris memiliki kedisiplinan dalam berpikir dan bertindak, tradisi membaca dan studi yang kuat, serta semangat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

1) Pengembangan pengetahuan

- a) Program pengembangan pendidikan seminari terbagi dalam tiga bagian, yaitu: KPP (Kelas Persiapan Pertama), kelas pendidikan formal SMA (X,XI,XII), dan KPA (Kelas Persiapan Atas).
- b) Seminaris diberi waktu studi setiap sore hari (studi I) dan pada malam hari (studi II). Seminaris wajib memanfaatkan jam studi I dan II serta waktu luang yang ada untuk mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, dan keterampilan.
- c) Seminari menyediakan buku sekolah dan perpustakaan untuk menciptakan situasi yang kondusif agar dalam diri seminaris tumbuh minat baca dan belajar yang tinggi.
- d) Seminaris diberi kesempatan mengikuti dan juga menyelenggarakan ceramah, seminar, diskusi, debat, dan sebagainya untuk mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan.

2) Pengembangan keterampilan

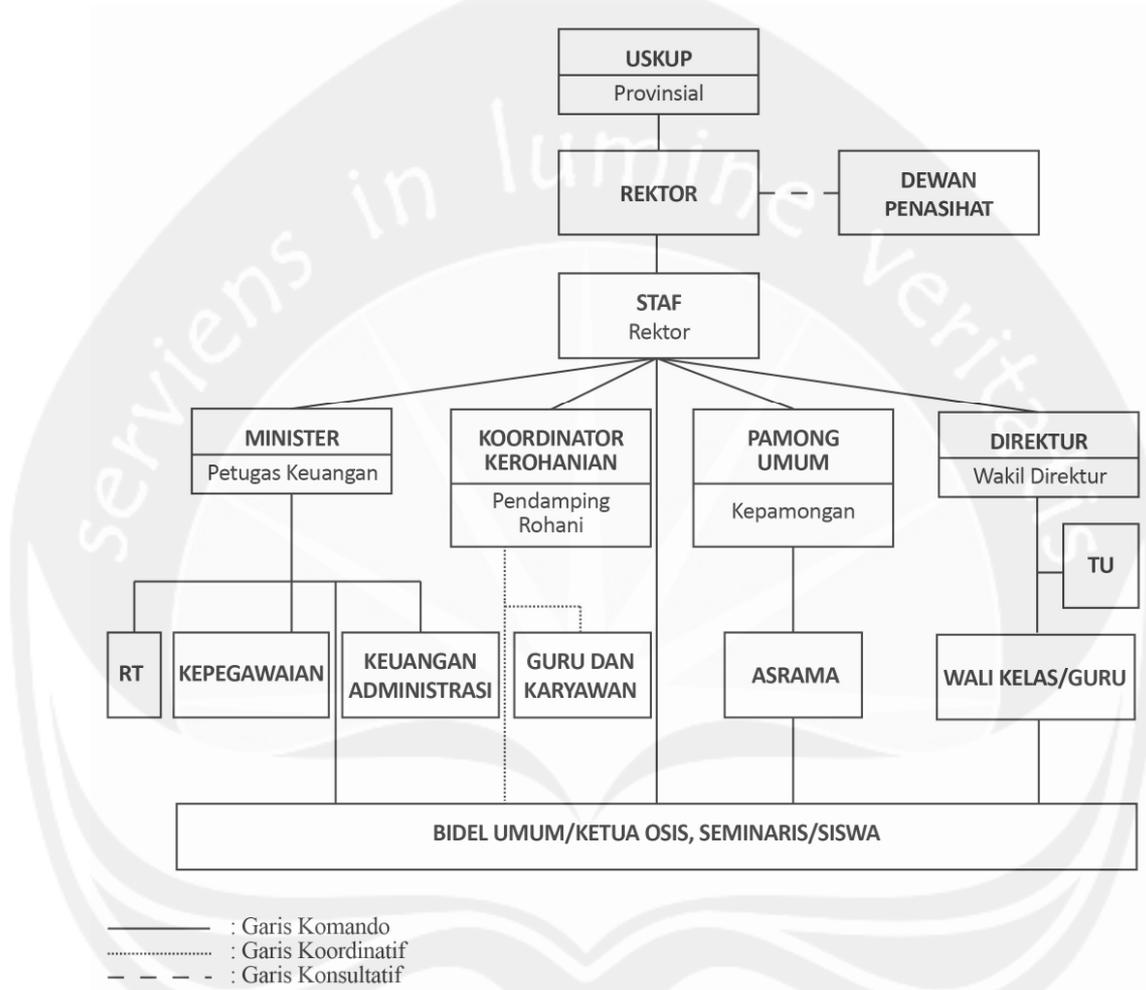
- a) Seminari menyediakan guru mengarang, mengadakan pelatihan jurnalistik, serta memberi kesempatan berlatih mengarang di DKM (Dewan Koordinasi Majalah) untuk mengembangkan kemampuan seminaris dalam mengarang.
- b) Seminaris dilatih agar mempunyai keterampilan berbicara di depan umum secara logis, runtut, tajam, dan terpola melalui Sidang Akademi.
- c) Seminari memberikan kesempatan seminaris menguasai bahasa dengan mengefektifkan laboratorium bahasa melalui pelajaran bahasa inggris, jawa, dan latin.
- d) Seminaris diberi wadah mengembangkan diri dalam bidang seni dan musik melalui pelajaran *cantus* (menyanyi), olah vokal (koor), orkes dan karawitan, drama, tari, podium (tata panggung).
- e) Seminaris dilatih supaya terampil menggunakan teknologi informasi, antara lain dalam bidang komputer dan internet.

3) Pengembangan kemampuan berorganisasi

Seminaris dilatih memimpin dan berorganisasi antara lain melalui kebidelan, latihan dasar kepemimpinan (LDK), OSIS, kepengurusan sidang akademi, dan kepanitiaan dalam acara-acara besar seminari.

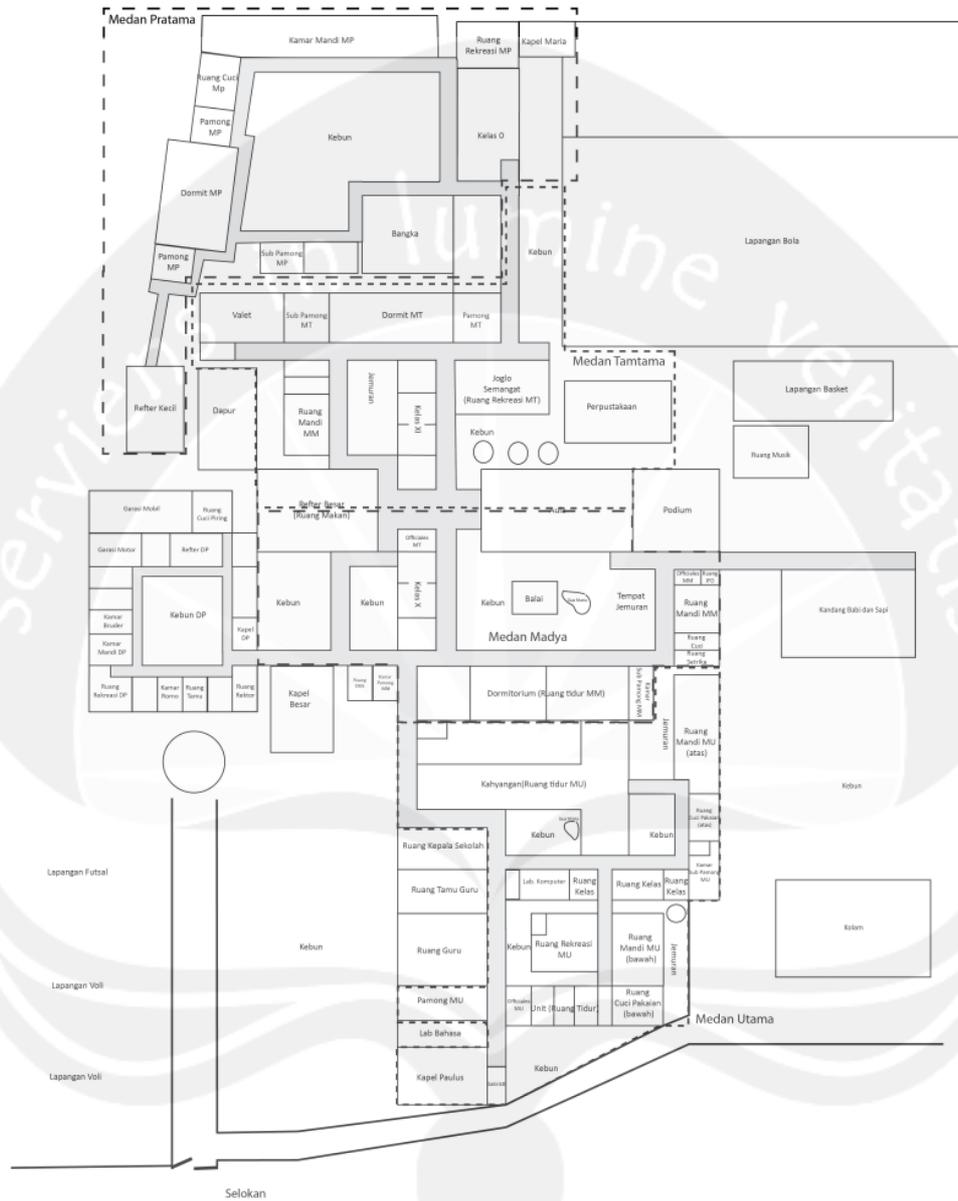
7. Organogram Seminari Menengah Mertoyudan

BAGAN 2.1
Organogram Seminari Menengah Mertoyudan



Sumber: (Hartono, 2012: 64)

GAMBAR 2.2
Denah Seminari Menengah Mertoyudan



Sumber: Dikembangkan dari hasil observasi

B. Deskripsi Profil Seminaris

1. Seminaris Medan Utama

- a. Nama: Filipus Haryo Diwangkara
- b. Alamat asal : Macanan Rt 02/ RW 08, Pandaan Pasuruan Jawa Timur
- c. Tempat/tanggal lahir : Pasuruan , 11 Mei 1994
- d. Golongan darah : O
- e. Ayah : Henrikus Suwarsono (48 tahun)
- f. Pekerjaan ayah: Guru SMK
- g. Ibu : Valentina Triharti Nunik (38 tahun)
- h. Pekerjaan ibu: Guru SD
- i. Kakak : Alfonsus Condro Herbayu
- j. Adik : Yustinus Yunan Baskara
- k. Hobi : Otak-atik komputer
- l. Berat badan : 50 kg
- m. Tinggi badan : 170 cm
- n. Agama : Katolik
- o. Suku : Jawa
- p. Ciri fisik : kurus, tinggi,
- q. Pengalaman organisasi:
 - 1). Medan Pratama
 - a). Anggota IFO badminton
 - b). Anggota klub tari
 - c). Anggota karawitan

- d). Anggota teater
 - e). *Bidel* afeksi dan lampu
- 2). Medan Tamtama
- a). Designer grafis 100 thn Seminari Mertoyudan
 - b). *Bidel* bel
 - c). *Bidel* sampah dan ketua bawil
 - d). Semertapala (Seminari Mertoyudan Pecinta Alam)
 - e). Tim Jendela (koran seminari)
- 3). Medan Madya
- a). *Bidel* podestika (podium dan estetika)
 - b). *Designer* grafis dan publikasi 100 thn Seminari
 - c). *Sie.* Teater Malam Kesenian Seminari
 - d). *Bidel* air minum dan listrik
 - e). Tim “Buku Kenangan 100 thn Seminari Mertoyudan”
- 4).MU :
- a). *Animator* Mamuri (Malam Musik Seminari)
 - b). Tim “Buku Kenangan Medan Utama”
 - c). *Bidel* ketua bawil dan air minum
 - d). Humas OSIS
- r. Merek sabun: Men’s Biore

Narasumber pertama peneliti adalah Filipus Haryo Diwangkara atau yang biasa dipanggil dengan panggilan Iwang. Iwang tinggal di kawasan MU tepatnya di khayangan. Kahyangan merupakan tempat tidur dengan sekat papan yang

memisahkan seminaris satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda dengan *dormitorium*² yang tidak memiliki sekat diantara tempat tidur satu dengan yang lain. Terdapat satu tempat tidur dan satu lemari baju di ruangan yang kecil ini. Biasanya terdapat beberapa poster yang menghiasi dinding-dinding kamar.

Iwang merupakan tipikal orang yang santai dan ramah dalam kegiatan sehari-hari. Santai bukan berarti tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari rutinitas pekerjaannya yang setiap pagi, sore, dan malam selalu mengambil air minum dari dapur ke Medan Utama. Ia selalu tersenyum jika berbicara dengan teman seangkatannya. Iwang di kelas 3 ini sudah tidak mengambil kesibukan apa-apa, hanya berfokus pada UAN.

Lewat wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber, peneliti menemukan fakta yang mengejutkan bahwa narasumber merupakan saudara dekat dari teman peneliti. Hal ini mengagetkan karena wajahnya yang tidak memiliki kemiripan dengan teman peneliti. Melalui temuan ini, peneliti memiliki kemudahan dalam mencari triangulasi data dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada saudara narasumber yang juga teman peneliti.

Keseharian Iwang selama peneliti di Seminari Mertoyudan agak berbeda daripada sebelum peneliti datang. Hal ini dikarenakan peneliti yang datang ketika Iwang sudah hampir menyelesaikan studinya di Seminari Mertoyudan, yaitu ketika ia dalam beberapa minggu akan meninggalkan seminari. Beberapa hari setelah pengumuman kelulusan, angkatan Medan Utama boleh meninggalkan seminari setelah menyelesaikan beberapa tanggung jawab yang harus diserahkan

² Bahasa Latin yang berarti ruang tidur

kepada kepamongan dan OSIS. Tanggung jawab itu antara lain buku refleksi, rangkuman buku rohani, laporan pertanggungjawaban HOT MU, evaluasi MK (Malam Kreativitas).

2. Seminaris Medan Madya

- a. Nama: Yustinus Yung Sutrisno Yusuf/Yung.
- b. Tempat/tanggal lahir: Bandung, 23 Juni 1995
- c. Nama ayah: Yusuf (50 tahun)
- d. Pekerjaan ayah: Wirausaha, menjual dan membuat siomay.
- e. Nama ibu: Ina (47 tahun)
- f. Pekerjaan Ibu: Ibu rumah tangga, membantu suami membuat siomay.
- g. Penghasilan orang tua per bulan kurang lebih 3 juta.
- h. Uang saku per bulan 100-200 per bulan.
- i. Pengeluaran bulanan 100-150 ribu.
- j. Kelas: XI Sosial.
- k. Agama: Katolik
- l. Keseharian:
 - 1).Senin: Misa pagi, sekolah, orklas/olah raga kelas (Yung lebih memilih basket), Sidang Akademi, Studi 2, Kumpul Bawil (acara kepamongan).
 - 2).Selasa: Misa pagi, sekolah, Pendampingan Iman Anak dengan 15 anak PIA, Studi 2, Konferensi Medan/Instruksi Medan (mendiskusikan Rekreasi Medan yang akan berlangsung di akhir semester setelah ujian), doa malam pribadi

- 3).Rabu: sekolah, ambulasi (pada jam ambulasi Yung tetap di seminari dan menghabiskan waktunya untuk istirahat), latihan orkes besar sampai jam rohani, Studi 1, rekreasi (nonton program televisi, mencuci baju), dan *completorium*³.
- 4).Kamis: Misa pagi, sekolah, IFO besar (basket), meditasi saat waktu rohani (di Kapel Paulus), Studi 1, Studi II
- 5).Jumat: Misa pagi, sekolah, bacaan rohani, studi I, studi II
- 6).Sabtu: Misa pagi, sekolah, bacaan rohani, studi I, rekreasi, doa pribadi

Yung yang merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Ia masuk Seminari karena sewaktu kecil pernah dibawa ke seminari ketika ada tahbisan. Setelah itu, ia menjadi sering masuk ke seminari untuk kunjungan dan kegiatan lainnya, antara lain misdinar (putra altar). Rumah yang dekat dengan gereja juga membuat romo parokinya mendukung Yung untuk menjadi seminaris.

Selama tinggal di Seminari Mertoyudan Yung yakin media massa sangat penting bagi dirinya, karena dengan media massa dia bisa melihat dunia luar. Ia membaca koran setiap hari setelah jam makan siang, yaitu setelah *bidel* koran mengambil koran dari ruang DP (*Domus Patrum*⁴). Yung baru menggemari membaca koran setiap hari setelah ia masuk seminari. Ia menyukai berita politik, olahraga, dan hiburan. Hal inilah yang membuatnya berwawasan luas tentang dunia sekitar. Selain koran, ia juga menyukai membaca majalah Hai dan Tempo. Tidak ada radio di seminari, sehingga ia lebih banyak menikmati media visual.

³ ibadat penutup hari/ibadat malam

⁴ Bahasa Latin yang berarti Rumah Bapa/Ayah. DP merupakan kawasan tempat tinggal bagi romo/bruder yang bukan merupakan pamong, salah satunya romo rektor.

Yung merupakan tipikal orang yang mudah bergaul dan pandai menempatkan diri. Pertama kali peneliti diperkenalkan dengan Yung oleh *Frater* Jojo sebagai orang yang meneliti tentang sabun mandi semnaris. Peneliti sempat kaget karena takut hal ini akan mengganggu proses wawancara dan proses masuknya peneliti ke komunitas Medan Madya. Namun Yung ternyata orang yang mudah dekat dengan orang asing. Proses wawancara bisa berlangsung dengan cepat dan ia mau menceritakan dengan leluasa tentang dirinya selama di Seminari.

Yung yang masih kelas 2 ini banyak menghabiskan waktunya di area Medan Madya. Area Medan Madya yang sempit membuat peneliti merasa kurang nyaman karena peneliti sendiri masih merasa orang asing. Perlakuan ini berbeda dengan perlakuan yang dilakukan oleh anak-anak Medan Utama yang lebih ramah dan terkesan seperti teman dekat peneliti.

3. Seminaris Medan Tamtama

- a. Nama : Benediktus Adiatma Murti Wibowo/ Bene
- b. Asal: Paroki Ganjuran Yogyakarta
- c. Nama ayah: Agustinus Suwondo (47 tahun)
- d. Pekerjaan ayah: Guru SMA
- e. Nama ibu: Zita Tri Murdani (48 tahun)
- f. Pekerjaan ibu: Guru SMA
- g. Saudara: 1 (perempuan)
- h. Berat badan: 70 kilogram
- i. Pengalaman organisasi

1) MP: *Bidel* listrik dan air, *bidel* afeksi, *Marketing* Aquila, IFO

Badminton

2) MT: *Bidel* koor. *Marketing* OSIS, Pemimpin Umum Aquila.

j. Merek Sabun: Dettol

Bene berasal dari keluarga katolik. Saudara laki-lakinya sudah ada yang masuk ke seminari terlebih dahulu, sehingga ia tertarik masuk ke seminari. Orang yang supel dan mudah bergaul ini memang selalu tertawa dan tersenyum jika bertemu dengan teman-temannya maupun pamong. Beberapa *sub* pamong juga memiliki pandangan yang sama dengan penulis bahwa Bene merupakan orang yang supel.

Bene merupakan seminaris yang banyak berbicara pada teman-temannya, maka ia juga mempunyai banyak kawan karena kepribadiannya yang lucu ini. Teman dekat Bene diantaranya: Arnold, Sunar (teman *ambulasi*), Didit (teman satu paroki), Mario (Ambarawa), Yonas (Banyutempung), Adven (teman satu paroki). Hal yang sering dibicarakan biasanya masalah nilai, perempuan, dan panggilan. Bene orang yang peduli akan penampilan, setelah masuk seminari, ia berniat untuk diet dan mengurangi berat badannya. Bene memang termasuk orang yang gendut.

Pada setiap wawancara yang dilakukan dengan penulis, Bene selalu memanggil penulis dengan sebutan *frater* karena *sub* pamong mengatakan pada Bene bahwa penulis adalah seorang *frater* yang akan bertugas di seminari. Hal ini dilakukan agar narasumber tidak canggung.

4. Seminaris Medan Pratama

- a. Nama: Valentinus Gilang Artana/Gilang
- b. Tempat/tanggal lahir : Klaten,
- c. Alamat : Kecamatan Ceper, Dukuh Mese
- d. Nama ayah : Antonius Sartono, 57 tahun
- e. Pekerjaan ayah: tidak bekerja, sedang sakit
- f. Nama Ibu : Theresia Suratmi, 50 tahun
- g. Pekerjaan Ibu: Pegawai Negeri Sipil
- h. Kakak : Veronika Angela, 23 tahun
- i. Hobi : Menggambar/hal yang berbau dengan seni
- j. Berat badan : 47 kg
- k. Tinggi badan : 162 cm
- l. Agama : Katolik
- m. Suku : Jawa
- n. Pengalaman organisasi: *Bidel* Koperasi
- o. Merek Sabun: Vaselline Man

Ketika pertama kali berkenalan dengan seorang seminaris dari penulis merasa bahwa seminaris ini adalah seorang yang menyukai kesendirian. Hal ini terlihat dari sikapnya di lingkungan Medan Pratama yang lebih terlihat lebih sering menyendiri. Pendapat penulis diperkuat oleh pandangan dari *sub* pamong bahwa memang seminaris ini orang yang jarang bergaul. Bahkan seorang *sub* pamong memberinya sebuah tugas untuk mengajar teman seangkatannya yang kurang pandai di kelas. Hal ini dilakukan agar Gilang mampu bergaul.

Gilang yang bercita-cita sejak kecil ingin menjadi pilot dan tentara ini merasa wawancara yang peneliti lakukan ini merupakan wawancara panggilan. Awalnya Gilang merasa berhati-hati dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Namun setelah diyakinkan berkali-kali bahwa wawancara yang dilakukan ini bukan merupakan wawancara panggilan dan hasil wawancara tidak akan sampai pada kepamongan, Gilang mulai leluasa dalam menjawab pertanyaan.

Gilang merupakan seorang *bidel* koperasi di Medan Pratama. Medan ini awalnya berjumlah 113 seminaris namun sekarang tinggal 105 seminaris. *Bidel* koperasi merupakan seminaris yang bertugas untuk menjalankan kegiatan koperasi di medan. Koperasi ini dibuka setiap jam *tempus liberum* (TL) yaitu pada hari Rabu, Sabtu, Minggu pada jam rekreasi. Tanggung jawabnya adalah menggunakan modal yang diberi kepamongan untuk berbelanja kebutuhan seminaris dan memperjualbelikannya pada seminaris lain.